



**Peran Muhammadiyah dalam Perubahan Sosial
Masyarakat Tanjung Sakti
Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan 1930-2015**

**Oleh
ABU HANIFAH
NIM: 1391001**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr)
Dalam Ilmu Peradaban Islam*

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam di Indonesia, yang lahir dizaman penjajahan Belanda “organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember tahun 1912 M bertepatan dengan 08 *Dzulhijjah* 1330 H, oleh K.H. Ahmad Dahlan.”¹ Di tinjau dari segi pemikiran dan program kerjanya, Muhammadiyah dapat dikategorikan sebagai gerakan *Tajdid*, sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasar yang pertama tahun 1912 “memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya, ... kata “memajukan” konotasinya “*Tajdid*”²

Dari segi bahasa, *tajdid* berarti “pembaharuan, dan dari segi istilah, *tajdid* memiliki dua arti, yakni : (1). Pemurnian, (2). Peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Pemurnian sebagai arti *tajdid* yang pertama, dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur’an dan Sunnah *Shahihah (maqbulah)*.³ Sedangkan arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya, *tajdid* dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan sunnah *Shahihah*.

Landasan Idiologis pelaksanaan *tajdid*, tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 2005 yang menyatakan bahwa “(1). Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* dan *Tajdid*, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. (2). Berasaskan Islam.”⁴ Hal ini diperkuat oleh Kepribadian Muhammadiyah tahun 1962, “dakwah Islam *amar makruf* dan *nahi munkar* kepada yang telah beragama Islam dan yang belum beragama Islam, disana dikatakan bahwa dakwah kepada yang telah Islam bersifat pembaruan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni”⁵

Sedangkan landasan yuridis formal dari gerakan *tajdid*, adalah *Tanfidz* Muktamar Tarjih XXII tahun 1990 di Malang, yang menetapkan pengertian *tajdid* secara bahasa dan istilah, sebagai berikut :

¹Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES,(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.84

²Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Suara Muhammadiyah, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010), h. 289

³Haedar Nashir, *Ibid*, h. 289.

⁴PP.Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*,(Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2009), h. 4

⁵Haedar Nashir, *Ibid*, h. 292

Dari segi bahasa *tajdid* berarti pembaruan, sedangkan dari segi istilah memiliki dua arti, yaitu : (a) pemurnian, dan (b) peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Dalam arti pemurnian, *tajdid* dimaksudkan sebagai pemeliharaan *matan* ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah *Ash-shahihah* atau *maqbulah*. Dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya, *tajdid* dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah *Ash-Shahihah*.⁶

Tanfiz muktamar Tarjih Muhammadiyah tersebut, merupakan payung hukum bagi pimpinan, pengurus dan mubaligh muhammadiyah dalam melaksanakan *tajdid* di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Pada tahun 1928, gagasan *tajdid* Muhammadiyah telah menyebar ke wilayah Sumatera Selatan. Secara *yuridis*, Muhammadiyah di Sumatera Selatan terbentuk “pada tahun 1931, yaitu pada konferensi Muhammadiyah sekeresidenan Palembang, Bangka dan Lampung ... yang menghasilkan keputusan tentang berdirinya Majelis Konsul Daerah Lampung, Palembang dan Bangka.”⁷ Berdasarkan catatan sejarah, terdapat nama beberapa orang tokoh perintis seperti “H. Ridwan seorang pedagang batik dari Kauman Yogyakarta, Soebono Purwawiyoto, Muhammad Rusli dan Zainal Abidin Djambek yang berasal dari Minang.”⁸

Keberhasilan gerakan pemurnian dan pembaruan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Merupakan daya tarik tersendiri bagi tokoh-tokoh masyarakat uluan, untuk mendirikan Muhammadiyah di Tanjung Sakti pada tahun 1930. Pada periode awal atau di tahun 1930, mereka berhadapan dengan masyarakat Islam yang “ belum melaksanakan syariat Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat *animisme* dan *dinamisme*.”⁹ Mereka masih terbiasa “mendatangi makam-makam orang yang mempunyai kekuasaan istimewa ...”¹⁰ Begitu pula dalam beribadah, mereka menjalankan ibadah yang diwarnai oleh *bid'ah*, seperti “mengadakan

⁶Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, *Tanfiz Muktamar Tarjih XXII tahun 1990*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990), h. 2

⁷Tim PWM Sum-Sel, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2010), h. 37.

⁸Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INS, 1997), h. 167-168.

⁹Marzuki Bedur, dkk., *Sejarah Besemah*, (Palembang: Rambang, 2005), h. 54

¹⁰Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 188.

selamatan atau kenduri kematian ... perhatian terhadap orang yang sudah meninggal, diwujudkan dalam penyelenggaraan sedekah-sedekah.”¹¹

Pada tahun 1930-an, kondisi pendidikan masyarakat Nusantara masih sangat terkebelakang “hampir 93 % dari 60 juta rakyat Indonesia pada ahir tahun 1930, masih dalam keadaan buta huruf, pada saat itu hanya sekitar 200 orang Indonesia yang lulus sekolah menengah atas pertahun.”¹² Begitu pula dengan kondisi pendidikan masyarakat Tanjung Sakti, di masa itu kualitas pendidikan masyarakat setempat masih sangat rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan lembaga pendidikan, sebagaimana keterangan Tusin, “pada tahun 1930, di Tanjung Sakti hanya ada 1 unit sekolah yang di kelola oleh gereja Katholik, yang diperuntukkan bagi kalangan tertentu, seperti anak-anak orang Belanda, anak-anak pejabat atau pesirah yang diangkat oleh pemerintah Belanda.”¹³

Sebelum masa kemerdekaan, mayoritas masyarakat Tanjung Sakti berprofesi sebagai petani, mereka menanam padi di sawah yang jumlahnya terbatas, dan menanam kopi di lereng gunung dempo atau di punggung bukit barisan, dan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pedagang. Para petani setempat, biasanya menjual hasil pertaniannya, kepada para pedagang lokal dengan harga yang kurang memadai, hal tersebut di sebabkan oleh keterbatasan jalur dan alat transportasi yang menghubungkan desa-desa di Tanjung Sakti dengan Pagaralam sebagai pusat perdagangan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi berjalan sangat lambat, dan mengakibatkan mayoritas masyarakat setempat hidup di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan keterbelakangan kondisi keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan tersebut, beberapa orang tokoh keagamaan, pedagang dan aparat pemerintah di Tanjung Sakti, membentuk “persyarikatan (organisasi) keagamaan yang berupaya sebisanya merespon tantangan zaman ... istilah persyarikatan adalah ciri khas model gerakan pembaruan keagamaan di Indonesia.”¹⁴ Berkaitan dengan ini, sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 2015, tokoh-tokoh Muhammadiyah telah melakukan *tajdid* sosial, yaitu :

Ikhtiar menemukan kembali substansi agama untuk pemaknaan baru dalam pengungkapannya dalam suatu konteks baru yang berubah, baik melalui purifikasi maupun dinamisasi. Purifikasi atau pemurnian ialah mengembalikan ajaran Islam pada

¹¹C. Snouck Hurgronje, Penerjemah S Gunawan, *Islam di Hindia Belanda*, (Jakarta, Bharata Karya Aksara, 1983), h. 35

¹²Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: 1985), h. 48

¹³ Tusin, Wawancara, Palembang, 10 Agustus 2018.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di era Disrupsi*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2019), h. 4-5

yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *sahih*, khususnya yang menyangkut ibadah dan akidah.¹⁵

Upaya pemurnian aqidah, ibadah dan pembaruan pendidikan serta kegiatan sosial yang dilakukan pimpinan ranting Muhammadiyah tersebut, secara bertahap berhasil menghapus pengaruh animisme dan dinamisme, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 2015, Peran Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Tanjung Sakti, dapat dilihat dalam gerakan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh tahayul, *bid'ah dan khurafat*. Dalam hal ini, da'i dan ulama mengajarkan tentang faham keagamaan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, pemurnian aqidah, bimbingan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah, dan pembinaan akhlaq serta tuntunan dalam bermu'amalah *duniawiyah*.

Peran Muhammadiyah dalam pembaharuan Islam, dapat dilihat pada pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 2015, Pimpinan Muhammadiyah di Tanjung Sakti telah berhasil mendirikan satu unit Madrasah Diniyah di Pagar Agung, satu unit Madrasah ibtida'iyah di desa Tanjung Alam, dan tiga unit Sekolah Rakyat/Sekolah dasar dan SMP Muhammadiyah di Pagar Bunge, Sindang Panjang dan Batu Rancing

Demikian juga di bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah berperan dalam penyantunan terhadap kaum ekonomi lemah, dengan cara penyaluran infak, shadaqah, dan zakat. Selain itu pengurus Muhammadiyah setempat telah membentuk Lembaga Amil Zakat, infaq dan shadaqah yang meminjamkan permodalan perkebunan dan pertanian. Sedangkan untuk menyantuni anak yatim, pengurus Muhammadiyah di Tanjung Sakti, mendirikan panti asuhan, atau menitipkannya kepada orang tua asuh dari kalangan Muhammadiyah, serta memberikan biaya pendidikan.

Sejak tahun 1930 sampai tahun 2015, gerakan tajdid sosial yang dimotori oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah di Tanjung Sakti, memiliki peran yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat setempat, yaitu "perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-

¹⁵Syamsul Anwar, 2005, dalam Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016), h. 288

nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dapat berjalan dengan lambat atau cepat, yang pengaruhnya terbatas atau luas.”¹⁶

Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, dapat dilihat pada keberhasilannya dalam meningkatkan gairah keagamaan, memurnikan sistem kepercayaan dan peribadatan masyarakat setempat dari pengaruh animisme dan dinamisme. Begitu pula di bidang pendidikan, Muhammadiyah berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, selain itu keberhasilan Muhammadiyah terlihat juga di bidang sosial kemasyarakatan, yaitu berkurangnya masalah kemiskinan dan penyantunan anak yatim.

Perjalan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti, yang telah berlangsung dari tahun 1930 sampai dengan 2015, merupakan fenomena yang cukup penting untuk diungkap dalam satu kajian ilmiah, karena dalam kurun waktu yang cukup panjang, gerakan Muhammadiyah terbukti memiliki peran yang cukup *signifikan* dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, baik di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Keberhasilan program Muhammadiyah tersebut, merupakan catatan sejarah yang cukup menarik untuk di kaji dalam satu Disertasi yang mengangkat tema : **Peran Muhammadiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Sumatera Selatan 1930-2015.**

Beberapa pertimbangan akademik, yang melatari peneliti memilih tema ini sebagai fokus kajian, adalah sebagai berikut: Pertama : Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang memiliki ciri *tajdid* sosial, baik dibidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Ke-dua : Perkembangan gerakan *tajdid* sosial Muhammadiyah di Tanjung Sakti, yang telah berlangsung dari tahun 1930 sampai tahun 2015, tidak terlepas dari peran para pedagang, intelektual muda, alim ulama dan aparat pemerintah setempat. Ke-tiga : Gerakan *Tajdid* sosial Muhammadiyah, pada masa-masa awal mengalami kesulitan untuk berkembang, yang disebabkan oleh paham keagamaan yang bersifat *tradisional*, keterbelakangan pendidikan dan kristenisasi yang didukung oleh pemerintah Hindia Belanda. Ke-empat ; Peran dan pengaruh tokoh-tokoh Muhammadiyah di Tanjung Sakti, dapat dilihat pada perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan uraian pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan empirik penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Tanjung Sakti sebelum Muhammadiyah berdiri ?

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 259

2. Bagaimana Pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti pada tahun 1936-2015 ?
3. Apa peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat di Tanjung Sakti ?
4. Apa Faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi Muhammadiyah dalam usaha perubahan sosial di Tanjung Sakti ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Persyarikatan Muhammadiyah dalam melakukan perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti di Lahat yang dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri Kondisi keagamaan, pendidikan dan sosial masyarakat Tanjung Sakti sebelum Muhammadiyah berdiri
2. Untuk menggali Pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti 1936-2019
3. Untuk menganalisa peran Muhammadiyah dan bentuk perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti

Untuk menganalisa Faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi Muhammadiyah dalam usaha perubahan sosial di Tanjung Sakti

D. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan dan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Teoritis

Dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan keislaman khususnya pada kajian tentang peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat provinsi Sumatera Selatan

2. Secara praktis,

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi aktivis Muhammadiyah dalam pengembangan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah di Tanjung Sakti

E. Kajian Pustaka

Achmad Jainuri dalam disertasinya, melihat proses ideologisasi awal gerakan Muhammadiyah, dengan melihat munculnya inspirasi pembaharuan keislaman yang

digagas K.H.A. Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah.¹⁷ Proses rekonstruksi pemikiran keagamaan Muhammadiyah memadukan gerakan pemurnian, pembaharuan, dan gerakan dakwah serta alat perjuangan nasional di masa-masa pra kemerdekaan. Berkaitan dengan ini, Muhammadiyah melihat Islam sebagai kebenaran doktrinal yang praktis, tidak teoritis, tidak abstrak, yang ditulis dalam kitab suci, tetapi pemahaman reflektif terhadap kebenaran tersebut.

Ahmadi dalam disertasinya menekankan pada ideologisasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan pengaruhnya pada gerakan pendidikan, tetapi dalam tulisannya ini tidak dikemukakan metode pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam pendidikan. Tidak dijelaskan juga bagaimana tafsir pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan Muhammadiyah, tidak tampak rumusan teologi pendidikan Muhammadiyah, dan terjebak pada pragmatisme dan rutinitas institusionalnya¹⁸

Alwi Sihab tentang usaha Muhammadiyah dalam membendung arus kristenisasi, dalam penelitiannya diungkap tentang penetrasi agama Kristen ke dalam sistem kolonisasi Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini, misi kristenisasi didukung oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kelahiran Muhammadiyah, merupakan respon dari kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, yaitu *penetrasi* misi Kristenisasi, Ordonansi Guru, pelanggaran Pemerintah Hindia Belanda terhadap adat istiadat lokal, dan pembentukan *Freemasonry* di Indonesia.¹⁹

Zuriatul Khairi, dalam disertasinya menjelaskan bahwa Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi keagamaan terbesar. Muhammadiyah berfaham Modernis dan NU berfaham tradisional. Muhammadiyah menyimbolkan dirinya sebagai gerakan tajdid yang berpegang teguh kepada al-Qur'an Hadits, sedangkan Nahdatul Ulama memiliki selogan sebagai aswaja mengikuti mazhab. Muhammadiyah dan NU pemikirannya sama-sama tertantang dalam mensikapi realitas sosial, sehingga eksistensi tetap teruji, walaupun keduanya memiliki pemikiran dan sikap yang berbeda.

Munir Mul Khan dalam penelitiannya menyatakan bahwa : Muhammadiyah merupakan gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam yang dapat diterima oleh masyarakat pedesaan desa Wuluhan Jember Jawa Timur yang hidup ditengah-tengah realitas budaya lokal, Pergumulan Muhammadiyah dengan sosio kultural lokal tersebut melahirkan tipologi masa

¹⁷Achmad Jainuri, *The Formation of the Muhammadiyah Ideologi 1912-1942*, (Canada; Megil University Montreal, 1997), h. 14-34

¹⁸ Ahmadi dalam Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, cet.1 (Solo:Kafilah, 2012), h. 299-302

¹⁹Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2016), h. 16-17

pengikut Muhammadiyah menjadi empat katagori, yaitu kelompok puritan ‘*radikal intoleran*’ (yang disebut dengan ‘*ikhlas*’), kelompok *puritan* toleran (Dahlanis), kelompok Muhammadiyah nasionalis (marmud atau munas) dan Muhammadiyah *Sinkritis* (Manu)²⁰

Mitsuo Nakamura,²¹*The Crescent Arieses Over the Banyan tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a central Javance Town (1976)*, di Universitas Cornell, AS. Menyimpulkan bahwa Muhammadiyah di Kotagede yang diteliti Nakamura adalah masyarakat yang hidup dari mekanisme pasar dipinggiran kota Yogyakarta yang memiliki hubungan historis dengan sejarah kerajaan Islam. Islam *ortodoks* dalam bentuk pergerakan Muhammadiyah telah muncul dari dalam Islam Jawa tradisional sebagai transformasi intern lebih dari pada sebagai ideologi baru yang diimpor. Ia juga menegaskan Muhammadiyah itu akan membawa perubahan-perubahan yang mendalam dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, kehidupan orang Jawa.

Khozin dalam penelitiannya merekonstruksi bahwa tokoh-tokoh Muhammmadiyah sebagai penganut Islam puritan yang apresiasi keagamaannya agak tipikal. Apresiasi keagamaan ini sebagaimana yang terefleksi dalam semangat perjuangan, kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan dalam beramal ... menurut K.H.A. Dahlan, beragama adalah menghadapkan jiwa hanya kepada Allah serta menghindarkan diri dari ketertawanan terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan dengan bukti penyerahan harta dan jiwa kepada Allah.²²

Alfian dalam disertasinya melihat secara historis peran politik Muhammadiyah pada era penjajahan Belanda. Pembaruan pemahaman keagamaan yang dikembangkan Muhammadiyah telah berkontribusi secara signifikan dalam praktek keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, terutama dalam prilaku politik Islam moderat di Indonesia. Pemahaman pembebasan diri dari *taqlid* dan keterikatan terhadap mazhab fiqh tertentu telah membawa Muhammadiyah sebagai gerakan yang rasional serta religius dalam membangun idiologi politik Islam modern. Implikasi tersebut juga dapat dirasakan dalam gerakan sosial budaya, pendidikan dan kesejahteraan sosial.²³

Kasman dalam disertasinya menganalisa tentang *ijtihad* Muhammadiyah dalam menentukan ke-hujjah-an hadits pada bidang aqidah dan ibadah, baik dalam tataran teoritis maupun praktis sebagaimana yang terdapat dalam putusan-putusan Majelis Tarjih tahun

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta:Benteng, 2000), h. 249

²¹ MitsuoNakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: UGM Press, 1983), h.

²²PP. Muhammadiyah, *Rekonstruksi Spiritualitas Tokoh Muhammadiyah, Studi Tentang Apresiasi Dan Refleksi KH. Ahmad Dahlan Dan KH. AR. Facchrudin*.(Yogyakarta: JIPTUM, 2002), h. 15

²³ Alfian, *Muhammadiyah The Political Behavior of a Muslim Modrnist Organization Under Dutch Colonialism*, dalam syamsul H, h. 31-32 (Yogyakarta:UGM, 1989), h. 341-346

1929-1972. Fokus penelitian ini adalah: a). Bagaimana *manhaj* Muhammadiyah dalam menentukan ke-hujjah-an hadits, b). Bagaimana keadaan al-Hadits dalam himpunan putusan tarjih, c). Bagaimana konseistensi Muhammadiyah dalam merumuskan dan menerapkan kaidah ke-hujjah-an al-Hadits yang di buatnya. Pada fokus yang kedua, dibatasi pada kitab iman, kitab shalat jum'ah, dan putusan-putusan tentang shalat tathawwu.

Ahmad Nur Fuad dalam kesimpulan disertasinya, menyatakan tentang sejarah religio intelektual Muhammadiyah yang bercirikan kontinuitas dan diskontinuitas dalam pergulatan wacana keagamaan setelah masa K.H.A. Dahlan samapai saat ini, pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam sejarahnya mencakup beragam corak, mulai dari reformis-inklusif, purifikasionis-revivalis-ortodoks, liberal dan liberal transformatif. Variasi itu muncul dan berkembang dalam konteks kontinuitas dan diskontinuitas yang harus dimaknai tidak semata kronologis dan linear, tetapi juga epistemik dan dialektis.²⁴

Jeroen Peeters, Kaum Tuo – Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942, dalam buku ini terdapat penjelasan sebagai berikut ; Kesultanan Palembang jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1821, yang menyebabkan ; Kalangan priyayi kehilangan kekuasaannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan dalam pemerintahan, disisi yang lain kaum pedagang mendapat peluang yang cukup untuk beinteraksi dengan masyarakat Uluu. Kaum saudagar inilah yang membawa ide-ide pembaharuan Islam ke daerah uluu, melalui hubungan yang cukup intens dengan masyarakat pedesaan, berdirilah organisasi Muhammadiyah. Dalam hal ini ide-ide pembaharuan di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang dikembangkan da'i, ulama, tokoh Muhammadiyah relativ dapat diterima oleh masyarakat pedesaan.

Satu Abad Muhammadiyah, disusun oleh Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan PP. Muhammadiyah, menjelaskan tentang berdirinya muhammadiyah dan periodisasi perkembangan Muhammadiyah pada tahun 1912-1923, yang meliputi perjuangan mencari kekuatan hukum, membangun gerakan dasar dan perluasan ruang lingkup organisasi. Selain itu menjelaskan pula tentang gagasan keagamaan Muhammadiyah pada tahun 1924-1937, yang terjadi di pulau Jawa dan di luar Jawa, Perkembangan dan dinamika Gerakan Muhammadiyah 1934-1937, yang meliputi Pertumbuhan organisasi dan lembaga pendidikan, ide-ide keagamaan, sosial kemasyarakatan dan ketarjihan.

²⁴Ahmad Nur Fuad, *Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah 1923-2008*, (Surabaya, Sunan Ampel, 2010), h. 7

Muhammadiyah Potret yang Berubah, karya MT. Aripin, mendeskripsikan tentang telaah ulang terhadap sejarah Muhammadiyah sebagai organisasi yang telah melakukan pembaharuan dibidang pendidikan, keagamaan maupun kebudayaan, untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, gerakan westernisasi dan sikap tidak netral dalam masalah agama yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Dalam buku ini, penulis mengungkap bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah telah mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya yang dilaksanakan secara klasikal dengan tidak meninggalkan sistem halaqah pada sore dan malam hari. Selain itu, Persyarikatan Muhammadiyah juga telah memasukkan mata pelajaran umum, seperti hitung dagang, ilmu bumi, bahasa Indonesia, sejarah dan juga bahasa Inggris.

Pengembangan Pemikiran Ke Islaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi, Muhammad Azhar, dkk. Buku ini membahas tentang faham agama Islam menurut Muhammadiyah, dan sikap Muhammadiyah terhadap permasalahan-permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang muncul dalam kehidupan masyarakat, buku ini juga menjelaskan secara singkat bagaimana respon masyarakat terhadap kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di tengah-tengah mereka.

Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa, karya Sukrianto, AR, yang berisi dokumen sejarah perkembangan pemikiran dalam Muhammadiyah yang dikemukakan dalam kongres dan muktamar Muhammadiyah, yang memuat tentang penjelasan mengenai arah dan upaya dalam membawa umat untuk memperjuangkan cita-cita Muhammadiyah. Buku ini juga memuat tentang reaksi Muhammadiyah terhadap beberapa kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pendidikan, keagamaan dan kebudayaan. Sehubungan dengan ini dimuat beberapa pidato pimpinan Muhammadiyah dalam beberapa kali kongres Muhammadiyah yang dibacakan dihadapan penasehat agama pemerintah Hindia Belanda

Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial, yang diedit M. Amin Rais dkk. Dalam buku kecil ini digambarkan tentang keberhasilan Muhammadiyah sejak didirikannya tahun 1912 sampai dengan tahun 1984, Selain itu juga dikemukakan berbagai keberhasilan dan kritikan terhadap Muhammadiyah. Keberhasilannya antara lain, Muhammadiyah telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan. Di sisi yang lain, sebagian orang menilai pendidikan Muhammadiyah sudah mulai ketinggalan zaman, lebih-lebih jika diukur dengan keberhasilan yang telah diraih oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan non muslim.

Secara garis besar, penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian yang telah kami uraikan, namun demikian penelitian ini secara khusus mengkaji peran dan pengaruh Muhammadiyah terhadap perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, sebagai komunitas Melayu yang memiliki keunikan yaitu sebagian kecil masyarakatnya menganut agama Katholik yang cukup panatik, sebagian yang lain beragama Islam tapi masih menjalankan praktik animisme dan dinamisme, dan sebagian lainnya telah mengamalkan ajaran Islam yang benar.

Perubahan Sosial yang terjadi dalam masyarakat di Tanjung Sakti, tidak terlepas dari peran Muhammadiyah yang telah berdakwah di daerah tersebut, sejak tahun 1936 sampai saat ini. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, gerakan Muhammadiyah secara berangsur-angsur telah berhasil memurnikan praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat, di sisi yang lain, Muhammadiyah mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan kesempatan bagi penduduk lokal untuk mengenyam pendidikan sehingga kualitas pendidikan masyarakat setempat dapat meningkat, dan disektor yang lain telah berhasil pula menyadarkan masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap kemiskinan dan kehidupan anak yatim.

Dalam penelitian ini, Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti dan bentuk perubahan itu sendiri, dapat dilihat dengan membandingkan suasana keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan di Tanjung Sakti, pada periode pemerintahan Hindia Belanda 1936-1942, Pemerintahan Jepang 1942-1945, Orde Lama 1945-1965, Orde Baru 1970-1998, dan Masa Reformasi 1998 – 2015.

F. Kerangka Konseptual

Dalam rangka memperjelas permasalahan yang di bahas dalam disertasi ini, dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah pokok pada judul penelitian, agar diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh dan bermakna. Hal ini perlu dilakukan karena setiap istilah dalam kajian ilmiah selalu berdasarkan konsep tertentu, kejelasan istilah dapat membantu dalam memahami konsep dari istilah-istilah yang digunakan.

Dalam penelitian ini ada beberapa Konsep yang perlu dijelaskan agar dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Konsep Peran

Secara etimologis, kata Peran dapat diartikan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.”²⁵ Secara terminalogi adalah “seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.”²⁶

Dalam hal ini, Ralph Dahrendorf melihat konsep peran sebagai harapan-harapan sosial yang terstruktur yang kepadanya individu mengorientasikan dirinya.²⁷ Penjelasan yang hampir serupa dapat dilihat dalam teori sosial Parsons, “peran didefenisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain”²⁸

2. Konsep Pemurnian dan Pembaruan

Secara etimologis pemurnian berasal dari kata “pure” artinya murni, suci, bersih.”²⁹ Secara terminalogis pemurnian berasal dari kata “murni” yang mendapat awal “pe” dan akhiran “an”, yang artinya suatu tindakan yang mempunyai tujuan untuk memurnikan, membersihkan dan mensucikan kembali sesuatu dari hal pengaruh luar.”³⁰ Pemurnian dikenal sebagai gerakan yang mengadakan penyucian, pembersihan kembali terhadap Aqidah Tauhid umat Islam, dengan cara mengajak umat Islam membenahi kembali aqidah mereka sehingga dapat diharapkan sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits

Berdasarkan *Tanfidz* Mukhtamar Tarjih XXII tahun 1990 di Malang, Dari segi bahasa tajdid berarti pembaruan “usaha memperbaiki persoalan-persoalan yang manifes namun disadari bahwa keadaan itu bukan sekedar persoalan insidental tetapi memang telah berakar pada akar yang laten,”³¹ sedangkan dari segi istilah memiliki dua arti, yaitu : (a) pemurnian, dan (b) peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Dalam arti “pemurnian” tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah Ash-shahihah atau maqbulah. Dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya’, tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah Ash-Shahihah”³².

²⁵Kamisa, KBBI, *Cahaya Agency*, Surabaya, 2013, h. 420

²⁶Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah sebagai Lembaga Dakwah kampus Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di wilayah Lampung*, Pusat Penelitiandan Penerbitan Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014, h. 62

²⁷Scott John, *The Key Concept*, Tim Terjemah Labsos Fisip UNSOED, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, h. 227

²⁸ Scott John, *Ibid*, H. 228

²⁹Kamisa, *Ibid*, h. 558

³⁰*Ibid*, h. 558

³¹MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1987, h. 104.

³²Haedar Nashir, *Ibid*, h. 293

Konsep Perubahan

Secara etimologis perubahan memiliki pengertian “hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran, ... “³³ Sedangkan secara terminologis “Suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.”³⁴

Menurut Maciver, Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (Social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equalibrium) hubungan sosial.”³⁵ Secara rinci Gilin dan Gilin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.”³⁶

Senada dengan pengertian tersebut, Macdonald mendefinisikan Perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu”³⁷ Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.”³⁸

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, dapat dipahami bahwa ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu : Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid yang bergerak dibidang pemurnian dan pembaruan Islam, memiliki peran yang cukup besar dalam proses perubahan sosial ditengah-tengah masyarakat Tanjung Sakti. Oleh karena itu, agar kajian penelitian ini tidak melebar, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada kajian tentang Peran Muhammadiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan 1930-2015.

G. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, teori merupakan salah satu unsur yang sangat penting, karena teori dapat mengarahkan seorang peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, teori adalah

³³Kamisa, Ibid, h. 558

³⁴Scott John, Ibid, H. 228

³⁵Soekanto, Soejono, Ibid, h. 261

³⁶ Ibid, h. 259

³⁷Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemah Alimidan, Jakarta, Perenada,2014, h.5

³⁸Ibid, h.261

serangkaian asumsi, konsep, definisi dan konstruk proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.³⁹

Dalam suatu penelitian, teori berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian. Kerangka atau landasan teori membantu peneliti dalam menentukan arah dan tujuan penelitiannya dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna membentuk hipotesis-hipotesisnya.⁴⁰ Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian sebenarnya muncul dari hasil tinjauan kepustakaan yang dilakukan peneliti.⁴¹

1. Teori Peran

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan fungsinya yang sesuai dengan kedudukan masing-masing. Keberhasilan seseorang dalam menjalankan fungsinya ditengah-tengah masyarakat, dapat dilihat manakala usaha atau karya seseorang dapat dimanfaatkan hasilnya oleh orang lain. Dalam hal ini, Teori peran yang dinyatakan oleh Biddle⁴² Memperkenalkan lima jenis peran, meliputi: (1) *Fungsional role theory* (teori peran fungsional) yang memfokuskan pada peran atau tingkah laku seseorang yang khusus yang memiliki kedudukan sosial dalam sistim sosial yang stabil. (2) *Symbolic interactionist role theory* (teori peran interaksional yang simbolis) yang berfokuskan pada peranan aktor secara individual, evaluasi peran tersebut melalui interaksi sosial dan bagaimana pemegang peranan sosial memahami dan menginterpretasikan sebuah tingkah laku. (3) *Struktur role teori* (teori peran struktural) yang memfokuskan pada struktur sosial atau kedudukan sosial yang sama-sama menanggung pola tingkah laku yang sama, yang ditujukan pada kedudukan sosial yang lain. (4) *Organizational role theory* (teori peran organisasi yang memfokuskan kepada peran yang dihubungkan dengan kedudukan sosial pada sistem sosial yang hirarkis, yang berorientasi pada tugas dan belum direncanakan. (5) *cognitive role theory* (teori peran kognitif) yang difokuskan pada hubungan-hubungan antara tingkah laku dan harapan.

Robert Merton mengemukakan bahwa prilaku peran yang berkaitan dengan posisi tertentu meliputi seluruh rangkaian prilaku yang saling mengisi bagi prilaku khas lainnya, yang disebutnya “seperangkat peran”⁴³ Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan,

³⁹Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES, 1989, h.37

⁴⁰Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004, h. 185

⁴¹Ibid, h. 187

⁴²Biddle, 1986, hal, 222-225

⁴³ Scott John, *The Key Concept*, Tim Terjemah Labsos Fisip UNSOED, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, h.

yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini.

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dikatakan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial.”⁴⁴

2. Teori Perubahan Sosial

Perjalanan sejarah kehidupan manusia, baik dari segi sistem sosial, nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, prilaku manusia dan pola intraksi antar individu. Dari masa ke masa, senantiasa mengalami perubahan sosial, “perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dapat berjalan dengan lambat atau cepat, yang pengaruhnya terbatas atau luas.”⁴⁵

Di dalam *The Civilizing Process*, yaitu *Power and Civility* (1939/1982), Elias mengalihkan perhatian kepada perubahan-perubahan masyarakat yang menyertai, dan yang berhubungan dengan, perubahan-perubahan prilaku dan psikologis. Secara keseluruhan, Elias memperhatikan “hubungan-hubungan di antara perubahan-perubahan di dalam struktur masyarakat dan perubahan-perubahan di dalam struktur prilaku dan pembawaan fisik”⁴⁶

Menurut Elias “individu” dan “Masyarakat” adalah antagonistik dan juga berbeda. Figurasi adalah proses sosial yang menyertakan “Penjalinan” Orang-orang. Mereka bukan struktur-struktur yang eksternal dan bersikap memaksa dalam hubungan-hubungan diantara orang-orang, mereka adalah antar hubungan-antar hubungan itu. Para individu dilihat terbuka dan interdependen, figurasi-figurasi tersusun dari individu-individu demikian. Kekuasaan sentral bagi figurasi-figurasi sosial akan mengalami perubahan terus menerus,”⁴⁷ “Pada inti figurasi yang berubah, tentunya pusat proses figurasi itu sendiri, ada suatu keseimbangan yang berfluktuasi, yang dapat diregangkan, suatu keseimbangan kekuasaan yang berfluktuasi itu adalah ciri khas struktural aliran setiap figurasi figurasi-figurasi muncul dan berkembang, tetapi sebagian besar dengan cara-cara yang tidak kelihatan dan tidak direncanakan.”⁴⁸

⁴⁴Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2017, h. 215

⁴⁵Soejono Soekanto, *Ibid*, h. 259

⁴⁶Elias, 1939/1994:XV

⁴⁷*Ibid*, 129-130

⁴⁸*Ibid*,131

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan kelompok bidang keilmuan, Penelitian ini adalah penelitian sosial “objeknya berupa gejala atau fenomena sosial, baik dibidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, maupun hukum...Penelitian sosial kemasyarakatan, objeknya adalah perilaku masyarakat...”⁴⁹

Berdasarkan analisis atau taraf pembahasan yang digunakan penelitian dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif “bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.”⁵⁰ Maksud kualitatif adalah datanya “data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat, ...”⁵¹

Dari segi lokasi penelitian, penelitian dilakukan di perpustakaan (*library research*). Sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian tekstual yang bertumpu pada pemahaman teks yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yang bersifat *kualitatif deskriptif*. Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian di paparkan dengan menggunakan pendekatan Historis dan sosiologis, yaitu suatu metode untuk memahami kondisi-kondisi masa silam perihal peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti tahun 1930-2015.

Jenis penelitiannya adalah *kualitatif eksplanatif*” Maksudnya suatu penelitian yang berusaha melihat hubungan di antara data yang dikumpulkan, berupa data kualitatif. Sedang *eksplanatif* merupakan strategi.⁵² Selain itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis,⁵³ dalam bentuk studi kasus, yang pada dasarnya tidak hanya menitik beratkan pada penggambaran apa adanya, namun lebih menonjolkan pada pengungkapan makna secara analitis dari data yang ada.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Kualitatif, menurut Moleong (1998) “tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai

9 ⁴⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 8-

⁵⁰Imam Suprayogo, *Ibid*

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2013, h.

⁵²Noeng Muhadjir, 1990. h. 70

⁵³Noeng Muhadjir, *Ibid*, h.206

detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.”⁵⁴

2. Data Kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.”⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan data kualitatif “data informasi yang bersifat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif di dapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisa mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung.”⁵⁶

b. Sumber Data

1. Data Primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti atau yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya tanpa perantara, seperti dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan yang terkait dengan Persyarikatan Muhammadiyah, dan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperandalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti.
2. Datasekunder, adalah data yang lainnya yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan yang berhubungan dengan Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosailmasyarakat Tanjung Sakti 1930-2015. Sumberdata tersebut di atas sebagian dijadikan informan kunci (*key informan*) dan sejumlah informan pendukung.

3. Langkah Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dipergunakan metode dokumentasi, obsevasi dan interview.⁵⁷

a. Metode Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan, dengan menghimpun dari dokumen-dokumen resmi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, seperti keputusan-keputusan Muktamar, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, dan dokumen-dokumen lainnya.

b. Metode Observasi

⁵⁴Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Ibid, h. 22

⁵⁵Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Ibid, h. 27

⁵⁶ <https://www.kanalinfo.Web.id>

⁵⁷ Hanbartus Sutopo, *Pengantar Penelitian*, h. 18

Dengan metode observasi diharuskan terkumpul data tentang perkembangan dan pembaharuan sosial, baik yang terjadi dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah maupun dikalangan masyarakat. Observasi diadakan langsung ke lokasi untuk mengamati secara cermat fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian.

Di samping itu, observasi juga dilakukan di beberapa tempat pelaksanaan pendidikan dan dakwah serta pembinaan kesenian dan lain-lain. Setelah itu, juga diadakan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat Tanjung Sakti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

c. Metode Interview

Pada hakikatnya interview adalah sebagai instrumen pengumpulan data yang bersifat langsung berhadapan dengan responden (objek penelitian) yang memungkinkan data-data yang terkumpul muncul dan diperoleh dengan mudah dan jelas penerapan metode ini diarahkan langsung kepada pengasuh dan pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan tokoh masyarakat yang dianggap memegang peranan penting dalam pengembangan masyarakat, seperti para kyai, ustadz, pemuka adat serta tokoh-tokoh masyarakat yang ikut terlibat dalam proses pengembangan masyarakat, termasuk para alumni Persyarikatan Muhammadiyah, dengan cara interview mendalam⁵⁸

Penentuan tokoh yang dijadikan pemberian informasi, dilakukan dengan jalan menggunakan teknik cuplikan yang disebut *snowball sampling*. Dengan langkah pertama kali ditetapkan tokoh sentral yang dianggap memiliki informasi di bidang itu sebagai *key informan* dan tokoh tersebut menentukan tokoh lain, dan seterusnya.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif kualitatif, yang “bersifat iteratif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang zaman. Analisa data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan.”⁵⁹ Menurut Miles dan Huberman (1984 juga Yin (1987), “tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.”⁶⁰

⁵⁸ H.M Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998. h,72

⁵⁹ Prof. Dr. Imam Suprayogo, *Ibid*, h. 192

⁶⁰ Prof. Dr. Imam Suprayogo, *Ibid*, h. 192

Adapun langkah-langkah analisis data, sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁶¹

Menurut Miles dan Huberman 1984 juga Yin, 1987, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi :

Pertama, Menurut Bogdan dan Biken (1982), kegiatan-kegiatan analisis selama pengumpulan data meliputi : (a) Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atau perlu diubah, (b) Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, (c) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya, (d) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, (e) Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dokumen) berikutnya.

Kedua, Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari pola dan temanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari data tersebut bila dibutuhkan.

Ketiga, Display data yaitu penyajian data setelah data direduksi, maka dilakukan display data. Teknik analisis ini paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif, dengan teks yang bersifat naratif. Karena dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

keempat, Verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.”⁶²

⁶¹Sugiyono, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2012), h.98

⁶² Prof. Dr. Imam Suprayogo, *Ibid*, h. 192-195

H. Sistematika Pembahasan

Uraian yang termuat di dalam disertasi ini terdiri atas enam bab, antara bab masing-masing terbentuk satu kesatuan rangkaian yang mempunyai kaitan hubungan sebab-akibat.

Bab I. sebagai bab pendahuluan, Terdiri atas latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian. Kajian Penelitian yang Relevan, Kerangka Teori dan Konseptual, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II. Masyarakat Tanjung Sakti sebelum berdirinya Muhammadiyah 1925-1930, berisi tentang : Asal usul masyarakat Tanjung Sakti, Sistem Keakerabatan, Sistem pemerintahan, Kondisi keagamaan dan kepercayaan, Kondisi Pendidikan, Kondisi Ekonomi, dan Misi Kristen

Bab III. Pertumbuhan dan Perkembangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti, menjelaskan tentang periodisasi pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah, Latar Belakang Pembentukan Muhammadiyah, tokoh-tokoh, keadaan anggota Muhammadiyah Tanjung Sakti, Amal Usaha Muhammadiyah

Bab IV. Peran Muhammadiyah dalam Perubahan Sosial masyarakat Tanjung Sakti, membahas tentang peran Muhammadiyah di bidang Keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan, Bentuk Perubahan Sosial, respon dan tanggapan masyarakatan terhadap keberadaan Muhammadiyah serta tantangan yang dihadapi,

Bab V. Faktor Pendorong dan penghambat yang di hadapi Muhammadiyah dalam usaha perubahan sosial di Tanjung Sakti

Bab VI. Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran